

WINDOW DRESSING SEBAGAI MANIFESTASI EKONOMI KAPITALIS (Analisis Semiotika)

Muhammad Irfai S. Sohilauw
(Dosen tetap STIEM Bongaya)

Abstrak : Kejahatan di dunia perbankan merupakan imbas dari perekonomian yang tidak stabil. Tindak pidana perbankan seharusnya tidak boleh terjadi jika komponen Bank (share Holder, Manajemen dan stake holder) memegang teguh prinsip Good Corporate Government (GCG). Salah satu dari sekian banyak tindak pidana kejahatan perbankan adalah window dressing. Tulisan ini bertujuan untuk membedah masalah window dressing dengan pendekatan ilmu semiotika / ilmu tanda. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa window dressing jika ditelusuri lebih jauh merupakan “tanda / konotasi” dari praktek ekonomi kapitalis di Indonesia.. Demi untuk mendapatkan banyak uang, Pemilik bank (share holder) mematok defiden yang tinggi (kepada Manajemen) lewat target yang tinggi. Praktek yang dijalankan oleh pengusaha besar (dalam hal ini pemilik Bank) untuk memperkaya dan menimbun uang (sesuai pendapat J.M. Keynes).

Kata Kunci : *Window Dressing, Semiotika, Share Holder, Manajemen, Good Corporate Government*

PENDAHULUAN

Perkembangan kinerja perbankan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini bisa dikatakan memasuki tahap memprihatinkan. Dari data statistic yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (www.bi.go.id) posisi September 2015 memperlihatkan bahwa kinerja perbankan masih dalam posisi melambat. Kondisi ini diakibatkan ketidakpastian arah kebijakan moneter di Amerika, yang menyebabkan kondisi pasar keuangan global mengalami guncangan. Kondisi yang sama juga terjadi di European Central Bank dan Bank Of Japan melakukan pengetatan keuangan karena masih terjadi kesenjangan dalam pasar keuangan.

Akibat guncangan dari pasar internasional itu akhirnya membias masuk ke perekonomian Indonesia. Dari data statistic kajian perbankan Indonesia didapatkan data bahwa perekonomian Indonesia mengalami penurunan sejak kuartal I 2015. Melemahnya kondisi ekonomi nasional mengakibatkan menurunkan kinerja keuangan perbankan. Walaupun di beberapa pos penilaian masih tampak mengalami penguatan (CAR), namun di beberapa pos lain seperti ROA, ROE, ATMR, NPL dan Pertumbuhan kredit justru mengalami penurunan. Selain karena pelemahan ekonomi, penurunan penyaluran kredit diakibatkan oleh meningkatnya NPLUMKM secara absolut.

Sebagai konsekwensi dari penurunan kinerja keuangan, pihak manajemen akan memakai segala macam cara demi menjaga kinerja kantornya agar tidak terjun bebas, atau bahkan untuk untuk meningkatkan

walau dengan cara yang tidak fair (baca : curang). Untuk cara yang pertama sudah sangat umum dibahas dalam berbagai tulisan. Sedangkan untuk yang kedua, akan menjadi focus pembahasan dalam tulisan kali ini karena bertentangan dengan konsep Good Corporate Governance.

Good corporate governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Karena itu fokus utama di sini terkait dengan proses pengambilan keputusan dari perusahaan yang mengandung nilai-nilai *transparency* (*keterbukaan informasi*), *responsibility* (*pertanggung jawaban*), *accountability* (*akuntabilitas*), *independency* (*kemandirian*) dan tentu saja *fairness* (*kewajaran*).

Window dressing sendiri merupakan sebuah kejahatan di dunia perbankan yang jika ditelusuri lebih lanjut sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip GCG yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, window dressing menjadi focus permasalahan dalam tulisan ini.

FOKUS PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi focus pembahasan dalam tulisan ini adalah fenomena window dressing dalam dunia perbankan, dikaji dari perpektif semiotika (sudut pandang penulis yang berpengalaman sebagai mantan tenaga pemasar bank).

Konsep window dressing akan coba dibedah dengan menelusuri fakta-fakta empirical yang ada di lapangan, yang menjadi “tanda” dan “penanda” bagi perusahaan, dengan pendekatan Teori Semiotika dari Roland Barthes. Pemikiran Barthes yang terkenal adalah *semiotika konotasi*, yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda.

Dalam hubungan antar manusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Sedangkan dalam hubungannya dengan dunia bisnis (perbankan) adalah sebuah tanda konotasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga hanya dapat “dibaca” oleh kalangan tertentu, sebagai manifestasi tujuan tertentu pula.

TINJAUAN PUSTAKA

Tindak pidana perbankan.

Tindak pidana perbankan terdiri atas perbuatan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan dalam undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan Undang-Undang perubahannya serta peraturan pelaksanaannya, pelanggaran mana dilarang dan diancam dengan pidana yang dimuat dalam Undang-Undang itu sendiri.

Adapun tindak pidana di bidang perbankan terdiri atas perbuatan-perbuatan yang melawan hukum dalam ruang lingkup seluruh kegiatan usaha pokok lembaga keuangan bank, sehingga perbuatan tersebut biasanya diancam juga dengan ketentuan pidana yang termuat diluar UU no 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Undang-undang perubahannya serta peraturan pelaksanaannya, sehingga penindakannya berdasar delik biasa dan atau delik khusus.

Bentuk tindak pidana perbankan bisa berupa tindak kejahatan seseorang terhadap bank, tidak kejahatan bank terhadap bank lain, ataupun tindak kejahatan bank terhadap perorangan sehingga dengan demikian bank dapat menjadi korban maupun pelaku. Adapun dimensi ruang tindak pidana perbankan tidak terbatas pada suatu tempat tertentu bisa melewati batas-batas territorial suatu negara. Begitu pula dimensi waktu bisa terjadi seketika, tetapi juga bisa berlangsung beberapa lama.

Adapun ruang lingkup terjadinya tindak pidana perbankan, dapat terjadi pada keseluruhan lingkup kehidupan dunia perbankan atau yang sangat berkaitan dengan kegiatan perbankan dan lebih luasnya mencakup juga lembaga keuangan lainnya, sedangkan ketentuan yang dapat dilanggarnya baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis juga meliputi norma-norma kebiasaan pada bidang perbankan, namun semua itu tetap harus telah diatur sanksi pidananya. Lingkup pelaku dari tindak pidana perbankan dapat dilakukan oleh perorangan maupun badan hukum (korporasi).

Kualifikasi tindak pidana perbankan.

Kualifikasi bentuk tindak pidana perbankan ada dua jenis yaitu kejahatan, dan pelanggaran. Secara garis besarnya bentuk kejahatan dan pelanggaran yang sering terjadi di bidang perbankan yaitu diantaranya :

- Penipuan, atau kecurangan di bidang perkreditan (*credit fraud*).
- Penggelapan dana-dana masyarakat (*embezzlement of public funds*).
- Penyelewengan atau penyalahgunaan dana-dana masyarakat (*misappropriation of public funds*).
- Pelanggaran terhadap peraturan-peraturan keuangan (*violation of currency regulations*).
- Pencucian uang (*money laundering*)

Window dressing

Window dressing adalah manuver yang seringkali dilakukan oleh perusahaan terbuka, bank, reksadana, serta perusahaan finansial lainnya. Yang mana bercirikan sebagai berikut :

1. Manuver yang kerap kali diasosiasikan dengan praktik 'menipu' atau mengelabui yang dilakukan oleh beberapa pengelola reksadana, di mana saham yang sedang melemah dijual dan saham yang sedang menguat dibeli, untuk memberikan kesan bahwa mereka telah memegang saham yang berkinerja baik.

2. Praktek rekayasa dengan menggunakan trik akuntansi untuk membuat neraca perusahaan dan laporan laba rugi tampak lebih baik daripada yang sebenarnya.

Dari sisi akuntansi, praktik ini biasa juga dilakukan untuk membuat para pemegang saham dan pemangku kepentingan lain terkesan dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya.

Perilaku *window dressing* ini sudah terjadi secara berulang selama bertahun-tahun sehingga ada potensi kejadian tersebut bisa terjadi pada tahun berikutnya. Kondini dimanfaatkan oleh investor untuk menanggung keuntungan dari portopolio yang mereka miliki.

Begitu pun bagi manajer investasi dalam memperbaiki kinerja saham yang menjadi portofolionya memanfaatkan momentum ini. Para pengelola dana dari investor--baik perorangan maupun lembaga dari lokal dan asing melakukan pembelian, terutama untuk jenis saham yang ada dalam portofolio efeknya, bertujuan mengangkat harga saham yang dimilikinya.

Jadi bisa disimpulkan bahwa *window dressing* dalam pengertian pasar modal, akuntansi dan keuangan diartikan sebagai suatu rekayasa akuntansi sebagai upaya menyajikan gambaran keuangan yang lebih baik daripada yang dapat dibenarkan menurut fakta dan akuntansi yang lazim. Caranya dengan menetapkan aktiva atau pendapatan terlalu tinggi dan menetapkan kewajiban atau beban terlalu rendah dalam laporan keuangan.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Analisis window dressing pada bank pertama kali dilakukan oleh Johnson (1969) dalam (Yang & Shaffer, 2010), mendefinisikan praktek window dressing sebagai pengaturan neraca sementara untuk meningkatkan performa kinerja keuangan bank.

Namun, studi empiris telah gagal untuk menemukan bukti adanya praktek window dressing. Bukti empiris pertama dari keberadaan praktek window dressing ditemukan oleh Allen dan Saunders (1992) dalam (Yang & Shaffer, 2010). Dengan menggunakan data kuartalan, Allen dan Saunders (1992) menemukan “gap” atas total aktiva dan beberapa kategori aset dan utang. Namun, penelitian ini tidak mengungkap motivasi bank atas window dressing.

He, Ng, dan Wang (2004) meneliti pola aktivitas perdagangan instrumen keuangan pada beberapa lembaga dan menemukan bahwa bank-bank, perusahaan asuransi, dan reksadana melakukan window dressing untuk menjual lebih banyak saham yang memiliki kinerja yang buruk pada kuartal keempat dibandingkan dengan tiga kuartal lainnya.

Hillier et al., (2008) meneliti window dressing pada industri serikat kredit dalam rangka memenuhi rasio kecukupan modal dengan menggunakan perubahan diperkirakan CAR triwulanan dan melakukan penyesuaian untuk beberapa beban penyisihan kerugian pinjaman tersebut atau evaluasi aset. Studinya menemukan bahwa reklasifikasi akuntansi

kredit adalah teknik yang paling sering digunakan untuk melakukan window dressing rasio kecukupan modal.

Owen dan Wu (2011) meneliti window dressing jangka pendek pada perusahaan induk bank dan menemukan bahwa window dressing dari pinjaman jangka pendek oleh bank cenderung memiliki rasio leverage yang tinggi, rasio CAR yang rendah, dan tingginya sensitivitas ROA / ROE.

Jika Owen dan Wu (2011) hanya memeriksa window dressing pada pinjaman jangka pendek, Downing (2012) meneliti kecenderungan bank melakukan aktiva dan kewajiban window dressing untuk meningkatkan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa window dressing atas aset adalah alat penting untuk mengelola rasio keuangan bank (CAR dan leverage), sedangkan window dressing pada kewajiban tidak terlalu diperhatikan.

Mamo, Ada Aliaj (2014) telah membuat pengamatan teknik dan metode manipulasi pencatatan akuntansi dan penerapannya terutama dalam laporan keuangan entitas di Albania. Teknik Window dressing telah diterapkan secara luas dan sudah dikenal di seluruh dunia. Selama periode krisis keuangan global efek manipulasi akuntansi yang fundamental. Sejumlah besar perusahaan yang bangkrut telah diterapkan. Di sisi lain kita mempertimbangkan bahwa dampak manipulasi akuntansi telah diberikan kepada pihak lain yang mana perusahaan terlibat dalam hubungan / relasi satu sama lain.

Shanshan Yang et all (2010) mengatakan Perluasan ketersediaan data publik perbankan AS telah mendorong kebutuhan untuk memeriksa kembali pada akhir kuartal window dressing. Dia menemukan heterogenitas yang cukup besar dalam pola window dressing di bank dan produk, tidak semua yang dapat dijelaskan sebagai pelanggan dimulai, dan beberapa yang konsisten dengan prediksi teoritis dengan tidak adanya data yang tersedia secara publik.

Ira Geraldina dkk (2015) berpendapat bahwa salah satu motif window dressing adalah untuk menjaga likuiditas karena jumlah peningkatan deposito nasabah dapat mengakibatkan penurunan ke loan to deposit ratio serta meningkatkan saldo kas akhir tahun, ditunjukkan dengan persyaratan cadangan perbandingan likuiditas. Hasil empiris menunjukkan bahwa rasio persyaratan cadangan likuiditas sebagai proxy untuk bank jangka pendek 'likuiditas memiliki efek negatif pada tingkat bank window-dressing. Namun, hasil tidak mendukung motif likuiditas jangka panjang. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa kecenderungan bank untuk simpanan nasabah window-dressing adalah lebih tinggi di antara bank-bank yang lebih kecil dari bank-bank besar.

Edward L. Owens dan Joanna Shuang Wu (2011) berpendapat menemukan bahwa bukti window dressing dari pinjaman jangka pendek melalui repo bagian dan federal dana yang muncul bahan untuk sebagian besar dari sampel. Di Bawah etalase tersebut lebih jelas di bank dengan leverage yang lebih tinggi, rasio kecukupan modal yang lebih rendah, dan sensitivitas kompensasi manajemen yang lebih besar untuk ROA dan ROE.

Akhirnya, mereka menemukan bukti window dressing dari pinjaman jangka pendek dalam bank swasta, menunjukkan bahwa pertimbangan pasar non-ekuitas memberikan kunci insentif window dressing.

Jeff Downing (2012) menemukan bahwa : Pertama, rasio modal yang lebih rendah dan leverage yang lebih tinggi keduanya terkait dengan window dressing ke bawah dalam aset kedua, window-dressing lebih ke bawah aset dikaitkan dengan peningkatan yang lebih besar dalam rasio modal dan leverage Ketiga, leverage yang lebih tinggi.. terkait dengan lebih bawah window-dressing dalam kewajiban jangka pendek tetapi dengan kurang bawah window-dressing di pinjaman lainnya. Keempat, window-dressing dalam kewajiban jangka pendek dan pinjaman lainnya tidak memiliki efek di kedua rasio modal atau leverage. hasil ini menunjukkan bahwa window-dressing adalah aset adalah alat penting bank gunakan untuk meningkatkan rasio keuangan melaporkan mereka, sedangkan window-dressing dalam kewajiban tidak.

Widya Ayu Bestari (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara data pada kuartal 3 dan 4, dan terjadi peningkatan cash holding disetiap kuartal 4. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan cenderung menaikkan cash holding di kuartal 4 agar mencerminkan laporan keuangan akhir tahun yang bagus serta sehat dan cash holding dapat digunakan sebagai instrument untuk memberi sinyal bahwa neraca sebuah perusahaan sehat dan kuat.

Dari beberapa riset terdahulu, maka bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Window dressing bukan hanya terjadi pada dunia perbankan, tetapi pada dunia reksadana dan bursa efek.
2. Window dressing banyak terjadi pada kuartal ketiga dan keempat.
3. Hal tersebut untuk meningkatkan performa keuangan yang semu, demi meningkatkan rasio keuangan.
4. Pratek window dressing banyak terjadi pada pos tabungan, saldo penyaluran kredit dan manipulasi rasio kredit bermasalah.

PEMBAHASAN

Semiotika sebagai filsafat non positivisme

Semiotik adalah 'ilmu yang' mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna kepada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka semiotik dapat disimpulkan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Ini berarti mempelajari semiotika sama dengan mempelajari tentang berbagai tanda. Cara kita berpakaian, apa yang kita makan, dan cara kita bersosialisasi sebetulnya juga mengomunikasikan hal-hal mengenai diri kita, dan dengan begitu, dapat kita pelajari sebagai tanda.

Menurut Roland Barthes, pemikiran dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan

diharapkan oleh penggunanya dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Menurut Barthes penanda (signifier) adalah teks, sedangkan petanda (signified) merupakan konteks tanda (sign). Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Window dressing dalam praktek

Window Dressing kini menjadi praktik yang lumrah di industri keuangan yang dilakukan menjelang akhir tahun. Di perbankan praktik ini lazim dilakukan oleh perbankan, terutama yang memiliki asset yang besar.

Bank-bank di Indonesia seringkali diperingkat berdasarkan jumlah asetnya, dan hal itu membuat bank akan berusaha meningkatkan atau setidaknya mempertahankan jumlah asetnya. Strategi meningkatkan aset bisa dengan meningkatkan kinerja, namun hal itu tentu membutuhkan waktu yang cukup lama sementara bank membutuhkan laporan keuangan atau laporan kinerja yang ‘selalu bagus’ setiap tahun. Oleh karena itu hampir menjelang setiap akhir tahun bank akan berusaha merekayasa agar ‘sementara waktu’ di akhir tahun jumlah aset kelihatan besar. Praktik rekayasa seperti inilah yang dimaksud dengan window dressing, dalam tulisan ini.

Praktik memoles laporan keuangan dinilai lebih banyak dilakukan oleh bank-bank yang asetnya masuk sepuluh besar, untuk mempertahankan posisi mereka tentu saja. Praktik yang lazim dilakukan biasanya adalah dilakukan dengan mendongkrak dana pihak ketiga (DPK) berupa giro, tabungan, atau deposito sementara waktu untuk melewati akhir tahun.

Bank Indonesia secara periodik juga merilis peringkat bank berdasarkan jumlah asetnya, dan sepuluh bank dengan jumlah aset terbesar biasanya akan menjadi sorotan media. Penelitian di luar negeri, menunjukkan bahwa bank-bank tertentu melakukan berbagai transaksi yang akan menaikkan jumlah aset di neracanya pada akhir tahun. (Yang dan Shaffer, 2009). Peningkatan aset pada akhir tahun kelihatan jauh lebih

tinggi dari pada peningkatan aset bulan-bulan sebelumnya di sepanjang tahun. Kedua peneliti itu menduga hal itu diakibatkan oleh praktik window dressing.

Peningkatan aset di akhir tahun secara berlebihan dianggap sebagai indikasi praktik window dressing. Selain itu, diduga pula bahwa bank-bank bersedia membayar lebih kepada pemilik dana untuk meningkatkan aset di akhir tahun, sehingga diduga cost of fund (COF) pada bulan Desember lebih tinggi dibanding COF rata-rata pada bulan-bulan lain.

Peningkatan dana pada hari-hari terakhir di bulan Desember, diduga akan lebih mudah didapat dengan menghimpun dana-dana besar dari perusahaan atau institusi, dibanding dana kecil-kecil dari nasabah individual. Oleh karena itu, peningkatan dana dalam rangka window dressing diduga lebih banyak didapat dari giro dan deposito, bukan dari tabungan yang kebanyakan berasal dari nasabah perorangan.

Penyebab Window Dressing

Penyebab terjadinya window dressing berasal dari beberapa Hal :

- Tingginya ekspektasi / target yang diberikan oleh manajemen kepada perusahaan
- Rendahnya pencapaian / kinerja dari perusahaan dalam tahun berjalan
- Upaya untuk mendapatkan penghargaan dari perusahaan

Fenomena window dressing yaitu :

- Lalu lintas keuangan menjadi lebih sibuk pada akhir tahun, terutama pada nasabah tabungan.
- Peningkatan signifikan dari outstanding kredit dan outstanding tabungan
- Januari effect, yaitu membaiknya / normalnya transaksi yang sibuk selama akhir tahun

PRAKTEK WINDOW DRESSING

Berikut adalah beberapa contoh praktek window dressing yang biasanya terjadi dalam dunia perbankan :

REKAYASA DANA PIHAK KETIGA

Di akhir tahun, biasanya realisasi dana masyarakat (DP3) belum terlalu memuaskan, apalagi dengan kondisi perekonomian yang melambat akhir-akhir ini. Kondisi ini mau tidak mau membuat pihak manajemen bekerja ekstra keras untuk memenuhi target yang telah dibebankan. Terkadang manajemen menghalalkan segala cara.

Berdasarkan pengalaman penulis, biasanya pimpinan cabang mengumpulkan semua tenaga pemasarnya (baik marketing dana dan marketing kredit) dan mulai menginventarisir berapa saldo kredit yang belum ditarik (kelonggaran tarik), berapa banyak nasabah yang akan cair sampai akhir tahun.

Secara singkat proses window dressing dalam meningkatkan dana pihak ketiga adalah sebagai berikut :

“Realisasi kredit diakhir tahun dipercepat dan dipermudah persyaratannya, tetapi dana hasil realisasi kredit dilarang ditarik sampai dengan awal tahun. Kemudian dana tersebut dipindahkan ke Rekening deposito atau tabungan. Praktek ini merupakan rekayasa untuk pencapaian dana pihak ketiga. Sehingga seolah olah Dana Pihak Ketiga-nya meningkat, padahal dananya itu dari pihak Bank sendiri, Cuma dimanipulasi dengan modus penipuan berkedok pencatatan akuntansi. Praktek ini bertujuan untuk mempercantik laporan keuangan Bank tapi sangat merugikan negara. Bank seolah-olah kinerjanya bagus. Padahal sebenarnya rapuh dan penuh kepalsuan didalamnya”.

REKAYASA NON PERFORMING LOAN

Sama halnya dengan praktek rekayasa dana pihak ketiga. Praktek rekayasa NPL bahkan lebih parah. Petugas Bank (dalam hal ini Account Officer / AO) menalangi atau membayar angsuran nasabah yang terlambat, hanya demi untuk “mempercantik” laporan kualitas aktiva produktif (KAP) bank.

Berdasarkan pengalaman penulis, praktek ini ada yang diketahui oleh pimpinan cabang ada juga yang tidak. Hal ini terjadi salah satunya karena proses pencairan kredit yang tidak sesuai prinsip 5C. kredit seperti “dipaksakan” untuk cair karena beban target dari perusahaan kepada AO.

Secara singkat proses window dressing dalam merekayasa Rasio Non Performing Loan adalah sebagai berikut :

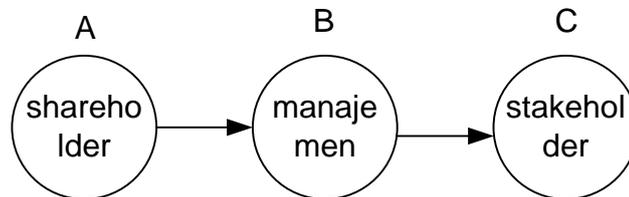
“Praktek ini mengajarkan pada petugas bank untuk menalangi angsuran debitur pada jumlah tertentu. Sehingga kolektibilitas debitur tidak masuk kategori NPL. Akibat praktek ini NPL bank menjadi bagus dan biaya PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif) nya rendah, namun pada kenyataannya seperti api dalam sekam karena berpotensi kapan saja untuk meledak. Kondisi ini terjadi dengan atau tanpa sepengetahuan pimpinan cabang”

HUBUNGAN WINDOW DRESSING DENGAN KONSEP SEMIOTIKA

Semiotika adalah ilmu untuk mempelajari tanda-tanda, baik yang nampak pada permukaan (denotasi), maupun yang tidak (konotasi). Jika hal ini dikaitkan dengan focus permasalahan yang akan diteliti, maka bisa dijelaskan sebagai berikut :

- Window dressing merupakan salah satu dari tindak pidana perbankan. Hal ini bisa disebut “denotasi” karena yang tampak pada permukaan. Jelas perlakuannya, dan jelas tindakannya karena nampak dalam laporan keuangan. Untuk kondisi denotasi seperti ini, menurut hemat penulis belum bisa sepenuhnya diuraikan permasalahannya karena baru sebagian kecil cakupannya. Pembahasannya sebaiknya diteruskan dengan membedah window dressing secara konotasi.

- Jika kita menelusuri lebih jauh, maka praktek window dressing ini akan tergambar sebagai berikut :



Penjelasan :

a. Shareholder

1. Share holder / pemegang saham menginvestasikan dana di pihak bank dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan dalam bentuk deviden
2. Dengan harapan memperoleh keuntungan tersebut, mereka memilih manajemen yang bisa mewujudkan keinginannya tersebut, walau terkadang orang yang dipilih bukan ahli di bidangnya, tetapi merupakan perpanjangan tangan dari share holder itu sendiri.

Preposisi → tanda bermakna konotasi adalah penunjukan jajaran manajemen oleh share holder.

b. Manajemen

1. Manajemen menjalankan tugas seperti biasa, dengan target tinggi yang diberikan oleh shareholder
2. Karena tingginya target tersebut, membuat manajemen berpikir keras dan kreatif untuk bisa mewujudkannya.
3. Ada manajemen yang bisa mewujudkannya, ada juga yang tidak bisa.
4. Oleh karena itu, banyak pelanggaran tak kentara dilakukan demi untuk membuat share holder senang. Satu diantaranya adalah window dressing
5. Window dressing dapat berupa (yang akan menjadi focus pembahasan adalah sebagai berikut :
 - Kemudahan pencairan kredit pada akhir tahun.
 - Setelah kredit dicairkan, debitur diharuskan menarik semua dana dan dipindahkan ke rekening tabungannya. Artinya dalam kasus ini, realisasi kredit berjalan maksimum, dan realisasi tabungan juga berjalan dengan baik. Padahal kenyataannya uang dari kantor sendiri yang dipakai untuk meningkatkan tabungan, bukan uang dari luar kantor.
 - Kejadian selanjutnya adalah membuat NPL semu, artinya karyawan (dalam hal ini marketing) melakukan apa saja demi penurunan rasio kredit bermasalah.

- Jangankan di akhir tahun, modus ini berlaku tiap bulan, apalagi kepada debitur yang bermasalah atau yang diduga akan bermasalah (karena kesalahan prosedur kredit, atau karena fraud orang dalam).
- Karyawan bahkan ada yang menalangi angsuran debitur demi terjaganya angka NPL, dan tetap bertahan pada kondisi lancer atau dalam perhatian khusus (walaupun kenyataannya sudah harus bermasalah), karena jika sampai berpindah ke kolektibilitas kurang lancer, maka akan mengurangi tingkat kesehatan kredit. Akibatnya biaya PPAP akan meningkat dan akan berpengaruh terhadap target laba dari share holder.

Preposisi → tanda bermakna konotasi adalah pembiaran terjadinya proses window dressing. Kondisi ini demi untuk memenuhi target yang diberikan oleh share holder kepada manajemen. Sedangkan tanda bermakna denotasi adalah meningkatnya angka realisasi kredit, realisasi tabungan, dan penurunan rasio kredit bermasalah.

- c. Stakeholder / nasabah
- Proses window dressing tidak akan berjalan dengan sempurna jika tidak ada dukungan dari nasabah.
 - Nasabah “terpaksa” harus mengikuti keinginan pihak bank untuk kecurangan tersebut, dengan iming-iming akan dibantu dan dipermudah untuk transaksi keuangan lainnya.

Preposisi → tanda bermakna denotasi adalah nasabah mengikuti keinginan pihak bank untuk “mensukseskan” proses window dressing. Sedangkan tanda konotasi adalah proses window dressing berjalan dengan baik sesuai “scenario”.

Analisis dari fakta yang terjadi :

Diantara komponen-komponen yang berkepentingan dalam proses bisnis bank, ada beberapa tanda yang terjadi. Tanda itu adalah sebagai berikut :

1. Share holder menunjuk manajemen yang bisa diajak kerjasama, walau kadang dibalik penunjukkan itu ada motif terselubung yang terjadi.
2. Manajemen yang ditunjuk berusaha untuk memenuhi ekspektasi dari share holder dengan melakukan apa saja demi mewujudkan keinginan share holder.
3. Nasabah juga turut mensukseskan proses tersebut.

Dari fakta tersebut di atas, ada benang merah yang bisa dikaitkan, yaitu **tanda keinginan manajemen**. Tanda tersebut bisa berupa yang konotasi (target yang tinggi), dan yang denotative (ada misi tertentu, biasanya persaingan bisnis dan penimbunan kekayaan).

Dan tanda akan berusaha diwujudkan oleh pemilik dana (share holder), dengan memilih orang yang tepat pada manajemen. Kemudian manajemen juga berusaha untuk mewujudkannya dengan bekerjasama dengan nasabah.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

Menurut Keynes dalam teori Preferensi Likuidasi menjelaskan bahwa motif masyarakat dalam memegang uang ada 3 macam. Antara lain :

- **Motif Transaksi**

Pada pendekatan klasik, diasumsikan bahwa tujuan setiap orang memegang uang adalah sebagai alat tukar. Keynes menekankan komponen permintaan uang ditentukan oleh tingkat transaksi setiap orang. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka permintaan orang tersebut terhadap barang atau jasa semakin tinggi pula. Permintaan uang untuk transaksi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional.

- **Motif Berjaga-jaga**

Uang digunakan sebagai alat untuk menghadapi ketidakpastian akan kebutuhan di masa mendatang. Keynes percaya bahwa jumlah uang yang dijadikan alat untuk berjaga-jaga ditentukan oleh banyaknya transaksi yang diekspektasikan di masa mendatang. Motif ini juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka tingkat kesadaran terhadap masa depan akan semakin tinggi. Kondisi masa depan yang tidak menentu akan mendorong orang untuk melakukan motif ini. Hal tersebut akan membawa kebutuhan yang semakin tinggi akan perlunya uang untuk berjaga. Secara aggregate semakin tinggi pendapatan nasional, maka kebutuhan masyarakat terhadap uang untuk berjaga-jaga juga akan semakin tinggi.

- **Motif Spekulatif**

Keynes juga sependapat bahwa uang merupakan alat ukur kekayaan. Sehingga salah satu alasan seseorang memegang uang adalah untuk alasan spekulatif .

- **Untuk Mendapatkan Keuntungan / Berinvestasi**

Arti spekulasi pada motif ini adalah spekulasi dalam pembelian dan penjualan surat-surat berharga. Motif ini dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga naik, maka harga surat-surat berharga akan turun. Jadi naiknya tingkat suku bunga akan menaikkan permintaan untuk spekulasi dan sebaliknya.

Oleh karena peranan uang yang sangat penting permintaan akan uang akan bertambah seiring dengan kebutuhan pemakai yang tiap hari akan semakin bertambah diiringi dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Dari teori permintaan akan uang menurut Keynes, Kesimpulan utama yang dapat ditarik dari teori ini adalah bahwa tidak ada kecenderungan otomatis untuk menggerakkan output dan lapangan

pekerjaan ke kondisi full employment (lapangan kerja penuh). Kesimpulan ini bertentangan dengan prinsip ekonomi klasik seperti ekonomi supply-side yang menganjurkan untuk tidak menambah peredaran uang di masyarakat untuk menjaga titik keseimbangan di titik yang ideal.

Permintaan akan uang merupakan focus dari teori moneter dari Keynes. Ia mengatakan bahwa seseorang memegang uang tunai (atau "meminta" uang tunai) karena ia mempunyai tujuan-tujuan (motif) tertentu yang bisa dipenuhi dengan menggunakan uang tunai. Menurut Keynes, "harga" uang adalah harga yang harus dibayar untuk penggunaan uang, yang tidak lain adalah tingkat bunga. Penawaran akan uang dianggap ditentukan oleh penguasa moneter, sehingga identik dengan jumlah uang yang beredar.

Secara makro ekonomi, pendapat Keynes bisa digambarkan sebagai berikut :

- Menganggap nilai uang adalah tidak stabil.
- Fenomena-fenomena moneter merupakan variable-variabel yang dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.
- Tambahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi sektor riil.
- Permintaan dan penawaran uang akan menentukan tingkat bunga.

Dengan demikian, kelebihan jumlah uang yang beredar akan mengganggu sector riil dan mengakibatkan tingginya inflasi. Disinilah "peran" dari ekonomi kapitalis, yang sangat menjunjung tinggi nilai uang (monetary based). Peter Drucker menyebut gejala ketidakseimbangan antara arus moneter dan arus barang/jasa sebagai adanya *decoupling*, yakni fenomena keterputusan antara maraknya arus uang (moneter) dengan arus barang dan jasa.

Fenomena ketidakseimbangan itu dipicu oleh maraknya bisnis spekulasi pada kedua pasar keuangan, yaitu di pasar modal dan pasar valas (*money market*) sehingga ekonomi dunia terjankit penyakit yang bernama balon economy (*bubble economy*). Disebut ekonomi balon, karena secara lahir tampak besar, tetapi ternyata tidak berisi apa-apa kecuali udara. Ketika ditusuk, ternyata ia kosong. Jadi, *bubble economy* adalah sebuah ekonomi yang besar dalam perhitungan kuantitas moneternya, namun tak diimbangi oleh sektor riil, bahkan sektor riil tersebut amat jauh ketinggalan perkembangannya.

Akibat pemisahan itu ekonomi dunia di bawah hegemoni kafitalisme sangat rawan krisis, khususnya negara-negara berkembang. Jumlah uang yang beredar sangat tidak seimbang dengan jumlah barang di sektor riil. Saat ini, peredaran uang untuk sektor riil dalam satu tahun, sama dengan peredaran uang dalam transaksi maya (derivatif) dalam satu hari.

KESIMPULAN

Window dressing sebagai salah satu dari kejahatan perbankan merupakan cara yang lazim digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan. Pihak manajemen seharusnya lebih concern dengan laporan keuangan, karena hal tersebut merupakan dasar pengambilan keputusan

dan sebagai laporan bagi pihak share holder. Untuk itu, demi membuat kinerja keuangan bagus untuk dilaporkan, maka manajemen sanggup berbuat apa saja (kadang yang buruk lebih mendominasi). Dalam kasus window dressing, semua pihak turut terlibat dalam “mensukseskannya”.

Secara makro ekonomi, menurut hemat penulis “tanda” yang diberikan dalam konsep window dressing itu merujuk ke arah eksplorasi kapitalisme di Indonesia. Yang mana keuntungan yang diperoleh lewat transaksi perbankan, dipakai oleh share holder untuk transaksi derivative. Apakah itu benar? Wallahu alam....

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch., *Tindak Pidana di Bidang Perbankan*, cet. 2, Alumni, Bandung, 1986.
- Culler, Jonathan. 2002. *Barthes, Seri Pengantar Singkat* (terjemahan Ruslani). Yogyakarta: Jendela.
- Djumhana, Muhammad, *Hukum Perbankan di Indonesia*, Citra AdityaBakti, Bandung, 2003.
- Edward L. Owens and Joanna Shuang Wub, *Window Dressing of Short-Term Borrowings*, October 2011
- Hillier, D., Hodgson, A., Clarke, P. S., & Lhaopadchan, S. (2008). *Accounting Window Dressing and Template Regulation: A Case Study of the Australian Credit Union Industry*. *Journal of Business Ethics*, Vol. 83, No. 3, 579-593.
- Hoed, Benny H., *“Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)
- Ira Geraldina*, Hilda Rossieta and Sidharta Utama. 2015. *Motives of Customer Deposits Window-Dressing in Indonesian Commercial Banks*, *Asian Journal of Business and Accounting* 8(2), 2015
- JeFF Downing, *Banks and Balance-Sheet Management: Window-Dressing by Large Banks*, March 2012
- Jhon maynard Keynes, *The general theory of employment, interest and money*, 1936
- Jonada MAMO, Ada ALIAJ, *Accounting Manipulation And Its Effects In The Financial Statements Of Albanian Entities*, *Interdisciplinary Journal of Research and Development* Vol (I), No.2, 2014
- Juniato Sidauruk, literatur *“Makna Dalam Semantik dan Semiotik”*, Ilmu Linguistik Universitas Indonesia.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiaterra.
- Mukhtar, Prof, Dr; *Metode Prakti Penelitian Deskriptif Kualitatif*; Penerbit Referensi, 2013

- Owen, E. L., & Wu, J. S. (2011). *Window dressing of short term borrowings*. New York, United States: Working Paper William E. Simon Graduate School of Business Administration, University of Rochester.
- Ritzer, George, 2004. *Teori Sosiologi*. Cetakan Kelima. Kreasi Wacana Offset, Bantul.
- Shanshan Yang, *Bank Window Dressing: A Re-Assessment And A Puzzle*, CAMA Working Paper Series, February, 2010
- Sunardi ST, *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta, 2002
- Widya Ayu Bestari, *Analisis Window Dressing Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013*
- Yang, S., & Shaffer, S. (2010). *Bank window dressing: A re-assesment and a puzzle*. CAMA Working Paper Series .
- Zaprul Khan, Dr; *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer*; Rajawali Press, 2015

Undang-undang

Undang-Undang No. 25 Tahun 2003 Tentang Tindak Pidana Pencucian Uang

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Website

<http://www.hukumonline.com>

<http://ojk.go.id>

<http://bi.go.id>